

Manajer Pendidik Profetik dalam Konstruksi Kesalehan Makrifat

Abdul Munir Mulkhan

Ketua Senat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
dan Komisioner Komnas HAM-RI 2007-2012
e-mail: abdulmunir.m@gmail.com

Abstract

Similar to other graduates of the Faculty of Islamic Education and Teaching, those graduated from the Islamic Education Management study program are also educators, prophetic super-leader based on cognizance intelligence (ma'rifat)- which is an empirical form of the sense of God presence when the God Spot – an analysis by Zohar and Marshall- works. Prophetic super-leaders are professional managers encouraging learning motivation and organizing education in more civilized way within national framework. Whereas, the Islamic Education Management learning process is based on the Islamic Education Management Technique and built upon Islamic Education Management Science, that is derived from the Islamic Education Management Philosophy. Meanwhile, this philosophical aspect is rooted on the philosophy of Tarbiya which in fact is an applied Islamic philosophy. Therefore, the Faculty of Islamic Education and Teaching urgently needs to arrange Tarbiya philosophy as vision accomplishment of being “Excellent and Outstanding in Integrating and Developing Islamic Education and Science for Civilization” since the Tarbiya philosophy and its derivation are foundation of the mission implementation of “Developing Education Based on Islamic, Scienctetific, Tehcnological, Art, and Indonesian context.” Without such an independent theory, the practice of Islamic Education will only be a kind of follower instead of leader or super-leader. At least, there shuld be an obvious statement that the adopted theory is not against the concept of Ma'rifah in Islam.

Keywords: Super-leader, Prophetic Manager, Cognizance Intelligent (Ma'rifat), God Spot.

Abstrak

Seperti lulusan FITK, lulusan MPI, ialah pendidik, juga super-leader profetis berbasis kecerdasan makrifat, bentuk empirik rasa menyatu kehadiran Tuhan, saat God Spot dalam analisa Zohar & Marshall bekerja. Super-leader profetis ialah manajer profesional pembangkit motivasi pembelajaran dan pengelolaan pendidikan lebih manusiawi dalam kerangka kebangsaan. Proses pembelajaran MPI bersumber Teknologi Manajemen Pendidikan Islam, disusun dari Ilmu Manajemen Pendidikan Islam. Dan yang terakhir disusun dari Filsafat Manajemen Pendidikan Islam, bersumber Filsafat Tarbiyah sebagai terapan dari Filsafat Islam. FITK, perlu menyusun Filsafat Tarbiyah sebagai implementasi visi “unggul dan tekemuka dalam pemaduan dan pengembangan pendidikan keislaman dan keilmuan bagi peradaban”. Filsafat Tarbiyah dan turunannya ialah basis penerapan misi “mengembangkan pendidikan berbasis keislaman, ilmu pentgetahuan, teknologi, seni, dan keindonesiaan”. Tanpa teori mandiri, praktik pendidikan Islam hanyalah pengikut, bukan leader atau super-leader. Sekurangnya, perlu deklarasi bahwa teori yang diadopsi, tidak bertentangan dengan kesadaran ketuhanan dalam ajaran Islam.

Kata-kunci: Super-leader, Manajer Profetis, Kecerdasan Makrifat, God Spot.

PENDAHULUAN

Seperti lulusan Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan (FITK) lainnya, lulusan Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) ialah pendidik yang memiliki kualifikasi manajer profetik. Pendidik profetik, yang selalu memberi motivasi pengembangan pendidikan (Islam) menjadi semakin berkualitas.¹ Selain pendidik, lulusan MPI adalah manajer profesional dalam membimbing pertumbuhan peserta didik sehingga memiliki kesalehan perilaku, wujud empiris-spiritual iman, takwa, dan akhlak mulia. Peserta didik yang kesadaran kehadiran Allah aktual di tiap langkah dan titik-waktu hidupnya. Kualitas perilaku itulah yang disebut kesalehan makrifat.

Manajer pendidik profetik yang cakap mengembangkan pendidikan bagi perbaikan kehidupan sosial umat. Dalam menjalankan tugasnya, manajer pendidik profetik dilandasi kesadaran kehadiran Tuhan (baca: makrifat). Orientasi utamanya ialah memotivasi lingkungan pendidikan bagi proses pembelajaran yang humanis.

¹ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm 101-109.

Bagaimana merancang pembelajaran yang bisa melahirkan manajer pendidikan profetik yang humanis, merupakan persoalan yang patut diperhatikan dunia akademik FITK-UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam usaha memenuhi tuntutan normatif Jurusan MPI itulah paparan ini ditulis. Terlebih dulu dibahas nilai dasar manajemen, khususnya yang terkait dengan persoalan kepemimpinan profetik dunia pendidikan.

Seringkali, cara pandang seseorang tentang suatu persoalan, dibangun tanpa sengaja karena mengikuti apa yang lazim yang berlangsung di sekitar kita dalam kehidupan keseharian. Perguruan tinggi adalah sebuah lembaga yang sebaliknya menjadikan sikap kritis sebagai ruh kehidupan lembaga, yaitu FITK. Karena itu paparan berikut merupakan bagian dari sikap kritis dalam memahami persoalan di sekitar manajemen pendidikan Islama yang kini menjadi fokus jurusan MPI.

Super-Leader Bagi Lulusan MPI

Seperti telah diuraikan, lulusan Jurusan MPI-FITK ialah manajer yang memiliki kualifikasi utama sebagai pendidik. Kepemimpinan atau *leadership* adalah kualifikasi kontributif berikutnya yang membuat si pendidik itu layak diberi tugas tambahan sebagai kepala sekolah. Seorang manajer adalah seorang *leader*, yaitu seorang pemimpin yang menjadi panutan orang-orang di sekitarnya, karena ia memiliki kualifikasi kepribadian yang bisa membuat orang lain tertarik menjadi “pengikut”.

Seorang manajer, sekurangnya memiliki apa yang disebut *self leadership*, suatu proses yang fokus mempengaruhi diri sendiri guna membangun *self-direction* dan *self-motivation*. Hal ini dibutuhkan agar sang pemimpin (manajer) selalu berperilaku sesuai yang diharapkan. *Self-direction* dan *self-motivation* penting saat seseorang dihadapkan pada tugas dan tanggungjawab yang spesifik, rumit serta membutuhkan kemampuan kreatif, prediktif dan analitis.²

Menurut ahli manajemen, C.C. Manz & H.P. Sims dalam *Superleadership: Beyond The Myth of Heroic Leadership*, seperti dikutip Fitri Maulidah Rahmawati, kekuatan utama seorang manajer yang baik, yang disebut *super-leader* bukan karena ia mampu menyelesaikan semua persoalan, tapi justru terletak pada anak buahnya. *Super-leader* karena ia mampu mengembangkan yang disebut *self-leadership*, yaitu

² Fitri Maulidah Rahmawati, “Analisis Pengaruh Mediasi Self-Efficacy Terhadap Hubungan Antara Self-Leadership dan Kinerja”, *Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*, (Yogyakarta: Pasca Sarjana UGM, 2006), hlm 2-3.

menularkan kepemimpinnya pada anggota organisasi atau pengikutnya.³ Inilah yang oleh Erich Fromm disebut manajemen humanistik, yaitu saat bawahan tidak hanya menjadi partikel mati yang tidak berperan aktif dalam proses pengambilan keputusan organisasi. Hanya dengan memberi afirmasi (baca: *ngewongke*) terhadap kehendak bawahan, energinya menjadi kekuatan dahsyat organisasi.⁴

Dalam *self-direction* dan *self-motivation* dari *super-leader*, kecerdasan makrifat⁵ ialah kata kunci. Kecerdasan makrifat ialah kompetensi yang melampaui kecerdasan intelijen, emosional, dan spiritual, tapi secara integral dalam kesadaran hubungannya dengan Sang Gaib. Dari sini seorang manajer dituntut memiliki karakter yang disebut profetis. Bagi Sang Nabi, seorang manajer berada pada posisi kritis dalam relasi dengan Sang Gaib. Tiap langkah ke-manajer-annya ditujukan bagi pemberdayaan dan pemihakan atas kaum tertindas, yang lazim dialami bawahan. Dalam kosa kata Jawa disebut *ngewongke*, memperlakukan seseorang secara manusiawi, yang selalu membangkitkan harapan sehingga bawahan bertindak lebih baik bagi kepentingan dirinya sendiri dan bagi kepentingan publik kemanusiaan dan bangsa.

Sifat-sifat tersebut di atas seharusnya melekat pada apa yang disebut dengan seorang manajer pendidikan Islam. Manajer pendidikan Islam seperti itu, ialah kompetensi dan profil lulusan jurusan MPI-FITK-UIN, seperti juga UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Karena itu penting menjernihkan pengertian fungsional siapa sebenarnya lulusan MPI-FITK-UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tersebut.

Persoalannya, apakah seorang manajer pendidikan dalam jabatan antara lain seperti kepala sekolah, yang disebut tenaga kependidikan, memerlukan kualifikasi sebagai seorang pendidik? Selama ini, seorang manajer pendidikan adalah tenaga kependidikan, karena itu dipandang tidak perlu kompetensi seorang pendidik. Pertanyaan berikut bisa diajukan: bagaimana mungkin seorang yang tidak memahami masalah-masalah pendidikan bisa memimpin kegiatan pendidikan dengan hasil optimal? Jika sekedar memobilisasi guru dan staf pada unit atau satuan pendidikan, memang bisa dilakukan siapa saja. Bagi usaha pendidikan, jabatan kepala sekolah tanpa kualifikasi pendidik, sangatlah tidak masuk akal, jika tidak bisa disebut “sesat pikir”.

³ Fitri Maulidah Rahmawati, “Analisis ...”, hlm 15-16.

⁴ Erich Fromm, *Revolusi Harapan* (terjemahan The Revolution of Hope), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm 96-98.

⁵ Makna makrifat sebagai salah satu maqam atau tahapan perjalanan sufi menemukan Tuhan, walaupun mengundang kontroversi berkaitan dengan tindakan mistis yang tak bisa dievaluasi, namun menunjuk suatu kedekatan hubungan manusai dengan sang pencipta sebagai landasan kesalehan tindakan.

Barangkali kita perlu meluruskan cara berfikir tentang hasil yang diharapkan dari kegiatan pendidikan di tingkat pendidikan tinggi yang diberi nama Fakultas Ilmu Tarbiyah (baca: pendidikan) & Keguruan (FITK) di perguruan tinggi Islam, dan lembaga sejenis lainnya. Jika kita memandang jurusan adalah bagian dari fakultas, dan fakultas adalah bagian dari universitas atau institut, akan lebih jelas mengenai tuntutan atas jurusan yang harus mengemban tujuan yang hendak dicapai fakultas, atau jurusan bagi suatu program studi.

Cara berfikir struktural-sistematik demikian ini perlu dilakukan, manakala kita ingin menjelaskan tentang tuntutan atas bagian di lembaga tersebut. Seperti tujuan di jurusan atas fakultas, program studi atas jurusan, dan seterusnya. Demikian pula bagi tuntutan dipenuhinya tujuan universitas atau institut oleh fakultas sebagai bagian dari universitas atau institut, seperti tuntutan atas jurusan dari tingkat sekolah tinggi.

Berdasarkan cara berfikir struktural-sistematis tersebut di atas, maka seluruh jurusan yang ada di FITK, haruslah memenuhi kompetensi sebagai seorang pendidik. Lulusan jurusan PAI, PBA, PGMI, MPI, dan jurusan baru lainnya harus memenuhi kompetensi seorang pendidik. Karena itu, mereka semestinya memperoleh materi kuliah yang memungkinkan lulusan semua jurusan itu memiliki kompetensi pendidik.

Di sini perlu ditegaskan bahwa kompetensi utama lulusan jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI), ialah pendidik. Sementara: konsultan, peneliti, atau manajer pendidikan adalah kompetensi tambahan. Kepala sekolah adalah salah satu jabatan dari seorang yang memiliki kualifikasi sebagai seorang manajer pendidikan. Mari kita cermati beberapa aturan yang berkaitan dengan jabatan kepala sekolah berikut ini.

Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah atau Madrasah menyebut kualifikasi umum dan khusus bagi jabatan tersebut. Seorang kepala sekolah atau madrasah disebutkan harus memiliki kualifikasi sebagai pengajar di tingkat satuan pendidikan tersebut. Untuk jabatan Kepala Taman Kanak-Kanak atau Raudhatul Atfal, seseorang bisa diangkat dalam jabatan tersebut apabila berpengalaman mengajar selama 5 tahun sebagai guru TK atau RA tersebut.

Sementara untuk jabatan kepala sekolah SD atau Madrasah Ibtidaiyah, Kepala SMP atau Tsanawiyah, Kepala SMA atau Aliyah, haruslah seseorang yang memiliki sertifikat pendidik sebagai guru SD/ MI, sertifikat pendidik sebagai Guru

SMP/ MTs, sertifikat pendidik sebagai Guru SAM/ MA. Demikian pula halnya dengan kualifikasi bagi jabatan sebagai kepala sekolah SMK, haruslah seorang yang memiliki sertifikat pendidik sebagai guru SMK.

Jelaslah bahwa jabatan manajer Kepala Sekolah mensyaratkan kualifikasi profesional sebagai seorang pendidik yang dibuktikan dengan kepemilikan sertifikat pendidik sebagai seorang guru. Hal ini berarti bahwa lulusan Jurusan Manajemen Pendidikan Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan haruslah memiliki kualifikasi sebagai pendidik. Jabatan dan kualifikasi profesional lainnya adalah kualifikasi tambahan dari kualifikasi seorang pendidik tersebut.

Karakter Profetis Manajer Pendidikan Islam

Seorang manajer pendidikan haruslah seorang pendidik. Manajer pendidikan adalah seorang yang memahami dunia pendidikan yang mempunyai kecakapan tambahan khusus, yaitu seorang manajer atau sama dengan pemimpin. Sebagai seorang manajer pendidikan di lingkungan lembaga Islam, maka ia dituntut memiliki kualifikasi dan sifat-sifat sebagai seorang pemimpin atau leader yang menjalankan tugasnya dilandasi akhlak sebagaimana tuntunan Nabi Muhammad SAW.

Salah satu sifat dasar seorang pemimpin ialah seseorang yang memiliki magnet dalam dirinya, sehingga orang lain bersedia patuh serta bersedia mengikuti arahnya guna mencapai tujuan kelembagaan. Seorang manajer pendidikan haruslah seseorang, sekurangnya memiliki kualifikasi atau kompetensi “lebih dari yang lain”, sehingga mengundang orang lain untuk mengikuti arahnya.

Jurusan MPI di perguruan tinggi Islam tingkat universitas seperti UIN, adalah satu unit di dalam FITK. Sebagai bagian dari fakultas, jurusan MPI dituntut bisa memenuhi visi dan misi fakultas dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam.

Tahun 2006, disusun visi, misi, dan tujuan FITK: Visi: “Unggul dan terkemuka dalam pepaduan dan pengembangan pendidikan keislaman dan keilmuan bagi peradaban”. Dan, misi: “(1) Mengembangkan pendidikan berbasis keislaman, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan keindonesiaan; (2) Mengembangkan budaya ijtihad penelitian dalam bidang kependidikan; (3) Meningkatkan peran serta fakultas dalam bidang pendidikan, kebudayaan nasional, dan peradaban; (4) Meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak sebagai perwujudan Tridharma Perguruan Tinggi terutama di bidang pendidikan.”⁶

⁶ Amin Abdullah, dkk., *Paradigma Integrasi-Interkoneksi Pada UIN Sunan Kalijaga* (Buku 2) (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), hlm153.

Dalam rumusan tujuan: “(1) Tujuan Umum: Membentuk sarjana pendidikan muslim yang ahli dalam ilmu pendidikan dan tenaga kependidikan yang profesional; (2) Tujuan Khusus: Membentuk calon-calon tenaga ahli dalam bidang ilmu Pendidikan Agama Islam, Bahasa Arab, dan Pendidikan Dasar Islam. Mendidik calon-calon tenaga peneliti baik di bifang ilmu pendidikan Islam, Bahasa Arab, dan penelitian interdisipliner. Mendidik calon-calon tenaga ahli dalam Ilmu Pendidikan Islam yang berkualitas, mampu berfikir secara kritis, integratif dan interkonektif, sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang ada.”⁷

Jelas bahwa visi FITK terfokus pada “mengembangkan pendidikan berbasis keislaman”. Saat visi, misi, tujuan FITK disusun, MPI belum menjadi jurusan. Tujuan Jurusan Bahasa Arab, “kehilangan” nuansa “pendidikan” dalam rumusan “Bahasa Arab” tanpa kata pendidikan, berbeda Jurusan PAI dan Pendidikan Dasar Islam. Pada tujuan khusus: “Membentuk calon-calon tenaga ahli dalam ilmu Pendidikan Agama Islam, Bahasa Arab, dan Pendidikan Dasar Islam.”⁸ Baru di tujuan Jurusan PBA tertulis: “Menghasilkan sarjana yang kompeten dan profesional dalam penelitian dan pengembangan kependidikan bahasa Arab (termasuk bahasa itu).”⁹

Kiranya perlu ditegaskan dan disadari seluruh civitas akademik FITK bahwa seluruh jurusan dan program studi di FITK harus bertanggungjawab dalam memenuhi visi dan misi FITK di bidang pendidikan. Secara eksplisit visi FITK: “Unggul dan terkemuka dalam pepaduan dan pengembangan **pendidikan keislaman** (cetak tebal/ pen) keilmuan bagi peradaban”. Jelas disini bahwa semua kegiatan pembelajaran di FITK berkaitan dengan visi-misi pendidikan.

Secara doktrinal dan teologis, kegiatan pendidikan dalam arti luas terkait ke-*uswataun-khasanah*-an Nabi Muhammad SAW. “Kepribadian yang berbagai macam ini terdapat di dalam diri beliau, terkumpul dengan selaras, seimbang, dan harmonis, masing-masing mengambil begiannya secara penuh, dan beliau sendiri tidak berat sebelah, karena kekuatan-kekuatan lain yang lebih besar membuatnya harmonis dari segala segi. Itulah Muhammad bin Abdullah, nur yang menerangi seluruh alam. .. seorang pendidik, seorang yang memberi petunjuk kepada manusia dengan tingkah lakunya sendiri terlebih dahulu sebelum dengan kata-kata yang baik, ...”¹⁰

⁷ Amin Abdullah, dkk., *Paradigma ...*, hlm153-154.

⁸ *Ibid.*, hlm 153.

⁹ *Ibid.*, hlm 155.

¹⁰ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam* (terjemahan Salman Harun) (Bandung: Alma'arif, 1993), hlm 329.

Dalam Ensiklopedi Islam disebutkan: “...Nabi SAW mempunyai empat macam sifat, yaitu: *sidq* (bisa dipercaya), *amanah* (patut menerima kepercayaan), *tablig* (bisa menyampaikan firman Allah SWT), dan *fatanah* (bijaksana dan cerdas).”¹¹ Di sini, seorang manajer pendidikan Islam, dituntut memiliki kerakter kenabian dengan empat sifat utama tersebut. Sesuai dengan karakter sosial Nabi, seorang manajer pendidikan dalam dunia pendidikan Islam dituntut bersikap kritis dalam pemihakan pada kaum marginal, tertindas, dan miskin, yang secara akademik disebut sifat-sifat profetis.

Begitu pedulinya Nabi terhadap orang-orang pinggiran, sehingga bisa disebut Nabinya Mustadl’afin.¹² Tuhan mengecam Nabi SAW karena bermuka cemberut, tanda rasa kurang suka, saat menghadapi orang buta. Di saat yang sama, Nabi terlihat lebih berkenan menerima dan melayani orang yang berkecukupan harta dan kuasa. Kritik keras Tuhan atas sikap Muhammad yang kurang berpihak dluafa, tapi lebih berpihak kelas lebih tinggi ini terekam dalam surat ‘Abasa ayat 1-11.¹³

Ayat kitab suci dan hadits nabi berikut ini bisa menjelaskan sifat-sifat dan keberpihakan Nabi Muhammad SAW pada kaum pinggiran, miskin, dan tertindas.

Dalam surat al Maa’un ayat 1-3 Allah berfirman: “*Tabukah engkau orang yang mendustakan agama? Mereka itulah orang-orang yang menolak anak yatim dan tidak suka menganjurkan memberi makan pada orang miskin.*”¹⁴

Hadits riwayat Bukhari: “*Abul Abbas Sahl bin Sa’ad Asaa’idy ra berkata, saat Rasul sedang duduk lewatlah seseorang (di depannya). Rasul lalu bertanya pada orang yang duduk di sebelahnya: “bagaimana pendapatmu tentang orang itu?” jawab orang di sebelah Rasul: “itu bangsawan yang demi Allah pinangannya layak diterima dan jika meminta seseorang mengerjakan sesuatu pasti dipenuhi”. Rasul diam mendengar jawaban itu. Tak berapa lama lewat lagi seseorang di depannya. Rasul bertanya lagi pada orang yang sama: “bagaimana pendapatmu tentang orang ini?” Teman duduk Rasul pun menjawab: “Ya Rasul itu orang*

¹¹ Hafidz Dasuki (ed), *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm 275.

¹² Ulasan tentang “Nabinya Mustad’afin” lihat Abdul Munir Mulkhan, *Ritual Sosial & Ibadah Kurban; Jihad Kemanusiaan* (Jakarta: Muara, 2014), hlm 65-72. Lihat juga Abdul Munir Mulkhan, *Puasa: Jihad Melawan Kemiskinan dalam Fitrah dan Ibadah Kurban (Nabinya Mustadl’afin)* (Yogyakarta: Metro-Kotagede, 2012), hlm 131-140.

¹³ Kementerian Agama R.I., *Al-Qur’an dan Trejemahnya* (Jakarta: Kemeteriaan Agama R.I., 1984/1985), hlm 1024.

¹⁴ Lihat Kementerian Agama R.I., *Al-Qur’an ...*, hlm 1108.

*miskin yang pinangannya patut ditolak dan jika meminta melakukan sesuatu tidak akan dipenuhi". Rasul lalu bersabda: "orang inilah yang lebih baik dari sepenuh bumi orang-orang bangsawan."*¹⁵

Hadits Bukhari dan Muslim: *"Abu Hurairah ra berkata, ada seorang tukang sapu masjid yang selama beberapa hari tidak dilihat Rasulullah. Rasul lalu bertanya tentang si tukang sapu masjid tersebut. Saat Rasul diberitahu bahwa si tukang sapu telah mati, Nabi bersabda: "mengapa tidak memberitahukan kematiannya kepadaku? Tunjukkan padaku dimana kuburnya!" Orang-orang pun segera menunjukkan kepada Nabi Saw di mana kuburan si tukang sapu. Nabi segera pergi ke kubur si tukang sapu, lalu melakukan salat jenazah. Nabi pun bersabda: "sungguh kuburan ini penuh kegelapan dan Allah telah menerangi dengan salatku pada mereka."*¹⁶

Faktanya, praktik keagamaan terlihat kurang peduli pada mereka yang kurang beruntung secara sosial. Karena itu, tanpa pemahaman keagamaan bagi kepentingan kemanusiaan, Tuhan pun merupakan objek yang tak mudah didekati, bagaikan subjek pelaku yang tak bisa disentuh makhluk-Nya sendiri; manusia, yang dicipta sempurna. Penistaan agama, seperti maksud surat Al-Ma'un, berakibat wajah Tuhan tercitra sebagai penindas, tanpa welas asih, bisa dibujuk dengan ritus-ritus pengorbanan. Dan, praktik politik keagamaan, selama ini lebih sebagai pelestari wajah buruk Tuhan di abad peradaban modern ini. Di sini perlu kritik sekaligus pemahaman kembali (tafsir) keagamaan sebagai sebuah aksi bagi gerakan melawan dehumanisasi keagamaan.

Manajer Profetis Berbasis Kecerdasan Makrifat

Karakter profetis bagi manajer pendidikan Islam diartikan dalam dua makna. Pertama, sikap kritis kecenderungan pelemahan pemihakan lembaga keagamaan pada akar rumput, saat elite gerakan keagamaan bersekongkol dengan kelas penguasa. Kritik ini muncul sebagai reaksi kecenderungan pemimpin agama di Eropa, abad ke-19, yang lebih memihak *status-quo*.¹⁷ Makna kedua, basis kenabian

¹⁵ Salim Bahreisy, *Terjemah Hadits Shalihin* Jld 1, (Bandung: Al-Ma'arif, 1976), hlm 255-256.

¹⁶ *Ibid.*, hlm 257.

¹⁷ Robert A. (W) Friedrichs dalam buku *Sociology of Sociology* terbitan Free Press, New York, 1970 membedakan Sosiologi Imam (priestly) dari Sosiologi Profetis. "Model profetis mempunyai satu pendirian kritis terhadap *status-quo*; kelompok ini berpendapat bahwa peranan sosiologi yang dapat diterima adalah mengidentifikasi kekurangan-kekuarangan dan hal-hal yang tidak karuan dalam struktur sosial, dan memberikan suatu kecerahan yang memberikan peluang pada kemungkinan-kemungkinan yang lebih menusiawi. Model imam cocok untuk kerangka struktur yang sudah mantap." (Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* Jld I, 1988, Gramedia, Jakarta, hlm 51).

bagi gerakan kemanusiaan sebagai wujud dari ajaran dan tradisi serta sunah nabi. Sering gerakan keagamaan (Islam) lebih tertarik melakukan gerakan perlawanan terhadap dominasi bangsa-bangsa maju di satu sisi, tapi melupakan nasib kaum tertindas.

Di sini perlu melihat penggagas pertama profetik atau profetis yang dikaitkan dengan sosiologi, Robert W. Friedrichs. Sosiolog ini membedakan antara sosiologi "profetis" dan sosiologi "imam" (*priestly*), yang berbeda satu sama lain dalam sikap dan dukungan implisitnya terhadap *status-quo*. Model profetis mempunyai satu pendirian kritis terhadap *status-quo*; kelompok ini berpendapat bahwa peranan sosiologi yang dapat diterima adalah mengidentifikasi kekurangan-kekurangan dan hal-hal yang tidak karuan dalam struktur sosial, dan memberikan suatu kecerahan yang memberikan peluang pada kemungkinan-kemungkinan yang lebih manusiawi. Model imam cocok untuk kerangka struktur yang sudah mapan.

Friedrichs menulis: "...Ahli sosiologi dalam kelompok imam tidak perlu sadar akan implikasi nilai dalam pekerjaan mereka. ...Tetapi kritikan-kritikan pada mereka, yang muncul dari ahli sosiologi "baru" atau berhaluan radikal, akan mengemukakan bahwa karena para ahli sosiologi itu gagal memberikan kritik terhadap *status-quo*, maka mereka yang dari kelompok sosiologi imam atau yang sudah mantap ini memberikan dukungan diam-diam terhadap *status-quo* karena kelalaiannya. ...pengecam-pengecam ...dari kelompok profetis mengemukakan bahwa netralitas dan sikap tidak memihak (*impartiality*) benar-benar tidak mungkin dan bahwa kalau seorang ahli sosiologi secara eksplisit tidak berjuang meningkatkan struktur sosial menjadi lebih manusiawi, pada dasarnya ia menerima legitimasi *status-quo*."¹⁸

Soalnya ialah, bagaimana mengembangkan pembelajaran yang memungkinkan lahirnya seorang pendidik berkualifikasi manajer yang kritis dan peduli pada nasib anak-buahnya atau yang berada dalam tanggungjawab kepemimpinan mereka? Dari sini, gagasan tentang kecerdasan makrifat sebagai basis pendidikan Islam perlu dikaji dan dipertimbangkan. Kecerdasan makrifat adalah kemampuan seseorang melakukan tindakan berdasar kesadaran fungsional hubungan tindakan tersebut dengan kehadiran Sang Pencipta, Allah swt. Kecerdasan makrifat adalah tahap lanjut tiga kecerdasan, yaitu: kecerdasan intelijen, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

¹⁸ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm 51-52. lihat juga Robert W. Friedrichs, *A Sociology of Sociology*, (New York: The Free Press, 1970), p. 67, 70, 72-73, 107-108, 111, 124, 127, 133, 136, 292-293, 310, 328.

Paparan kecerdasan makrifat berikut merujuk penelitian “Kecerdasan Makrifat: Basis Filsafat Manajemen Pendidikan Islam sebagai Puncak Studi Manajemen Pendidikan Islam”.¹⁹ Kita mengenal tiga ragam kecerdasan, yang berabad-abad dunia pendidikan didominasi kecerdasan intelektual/ inteligensi.²⁰ Baru pertengahan 1990-an muncul teori kecerdasan emosional (*emotional quotient*), disusul teori ketiga kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) tahun 2000-an. Teori kecerdasan spiritual berpusat pada fungsi “titik Tuhan” (*God Spot*).²¹ Kecerdasan makrifat ditempatkan sebagai kelanjutan atau penegasan kecerdasan spiritual berdasar perspektif kesadaran ketuhanan dalam ajaran Islam.²²

Kecerdasan makrifat ialah kemampuan memahami kesatuan realitas, dalam tradisi Timur atau Barat (perasaan bersatu dengan realitas). Kesadaran aspek diri di luar segala bentuk, disebut Tuhan. Kemampuan bolak-balik menyusuri jalan rasional dalam tampilan empiris ke pusat diri sekaligus, sumber segala realitas, disebut Tuhan dalam mistik (penyatuan diri) saya sebut kecerdasan makrifat. Seperti analisa Danah Zohar & Ian Marshall: “Dengan “mandala”, tujuannya mencapai pengetahuan-diri yang lebih besar pada ketiga tingkat (ego rasional, lapis tengah asosiatif tak-sadar, pusat dengan energi pengubahnya/ pen) dan menyatukannya ke dalam suatu keutuhan jiwa yang saya namakan kecerdasan spiritual.”²³

Ketiga teori kecerdasan berbasis cara pandang sekuler, menempatkan wilayah ketuhanan bukan wilayah sains melainkan wilayah gereja atau agama. Sementara dari gagasan non-sekuler, agama, termasuk Tuhan ditempatkan sebagai wilayah sains, memunculkan ide kecerdasan makrifat atau makrifat *quotient*. Posisi

¹⁹ Lihat Juwariyah, dkk., *Kecerdasan Makrifat: Basis Filsafat Manajemen Pendidikan Islam sebagai Puncak Studi Manajemen Pendidikan Islam* (laporan Penelitian, Yogyakarta: LPPM-UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013). Lihat juga (1) Abdul Munir Mulkhan, *Rekonstruksi Filsafat Tarbiyah: Dasar Pengembangan Ilmu & Teknologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: FITK-UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012); (2) Abdul Munir Mulkhan, *Jejak Filsafat Islam dalam Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Struktural dan Fungsional Filsafat Islam dalam Buku Filsafat Pendidikan Islam Terbitan Dalam Negeri dan Terjemahan* (Yogyakarta: LPPM-UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013); (3) Abdul Munir Mulkhan, “Filsafat Tarbiyah Berbasis Kecerdasan Makrifat” dalam *Jurnal Pendidikan Islam* (Yogyakarta: FITK-UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), hlm 219-239.

²⁰ Lihat Howard Garder, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, (New York: Basic Books Inc. Publishers, 1983)

²¹ Danah Zohar dan Ian Marshall. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2003).

²² alaluddin Rahmat. “SQ: Psikologi Dan Agama” dalam Danah Zohar dan Ian Marshall. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* (Pengantar), (Bandung: Mizan, 2003)

²³ Danah Zohar dan Ian Marshall. *SQ: Memanfaatkan ...*, hlm 109. Lihat juga Raji Al-Hamid Al-Kurdiy, *Nadlariyatul Makrifat baina Al-Qur'an wa al-Falsafah*, Riyad: Ma'had Ali Lilfikri Al-Islami wa Maktabah Al-Mu'ayyad, 1990.

kecerdasan makrifat di perkembangan teori kecerdasan pemikiran Barat modern tergambar dari hasil penelitian psikologi dalam beberapa dekade terakhir hingga awal abad ke-21, seperti paparan Danah Zohar & Ian Marshall tersebut di atas.

Penelitian psikologi menyatakan 2 tipe pengalaman spiritual, pengalaman *mistic* (menyatu dengan yang diyakini sebagai Tuhan/ rasa menyatu dengan segala sesuatu), pengalaman *numinous*, saat sorang merasa mendapat bimbingan makhluk adialami; Yesus (baca Jibril/pen).²⁴ Zohar & Marshall menulis: “Kedua tipe ini merupakan peristiwa yang dikaitkan dengan meningkatnya aktivitas *lobus temporal* atau “Titik Tuhan” di dalam otak.”²⁵ Titik Tuhan terkait gejala “kegilaan”, namun itu adalah kerja otak yang tidak biasa atau tidak normal.²⁶ Tulisan ini mencoba melihat “gejala” titik Tuhan dari yang saya sebut kecerdasan makrifat (kesadaran mistis), melalui proses pemikiran rasional.²⁷

Di rasa menyatu dalam bimbingan yang “adi-alami” (Tuhan) dalam penelitian Danah Zohar & Ian Marshall itulah posisi kecerdasan makrifat diletakkan. Kecerdasan makrifat, sintesa kecerdasan inteligensi, emosional, spiritual, diangkat lebih spiritual di kesadaran kehadiran ilahi. Kecerdasan inteligensi bekerja dari arahan logika formal, kecerdasan emosional berbasis adaptasi sosial, kecerdasan spiritual; kerja otak kreatif *lateral-imajinatif-futuris*. Kecerdasan makrifat ialah kemampuan memecahkan masalah dari kesatuan uniter manusia atas kehadiran Tuhan.²⁸ Suatu kompetensi yang lahir dari budaya ijtihad seperti misi UIN Sunan kalijaga Yogyakarta.²⁹

Pemahaman terhadap makrifat sebagai pengetahuan, bukan sekedar rasional di atas mesti menghadapi praktik pendidikan Islam yang dikelola dari meminjam atau mengadaptasi teori pendidikan yang lahir bukan dari garba Islam.³⁰ Sementara itu, praktisi pendidikan Islam meyakini memiliki tradisi, sistem, dan teori tersendiri.

²⁴ Danah Zohar dan Ian Marshall. *SQ: Memanfaatkan ...*, hlm 86-87.

²⁵ *Ibid.*, hlm 87.

²⁶ *Ibid.*, hlm 87-91.

²⁷ Abdul Munir Mulkhan, *Kecerdasan Makrifat: Jalan Pembebasan Manusia dari Mekanisme Konflik*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

²⁸ Mehdi Ha'iri Yazdi, Ilmu Khudhuri: Prinsip-prinsip Epistemologi dalam Filsafat Islam Dari Suhrawardi via Wittgenstein (terjemah: The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy, Knowledge by Presence), (Bandung: Mizan, 1994), hlm 225-228. Lihat juga Muhammad 'Abid al-Jaabiri, *Bunyat Al-'Aql Al-'Arabi: Diraasat Tahliiyat Naqdiyyat linadhmi Al-Ma'rifati fi Al-Tsaqafat Al-'Arabiyat*, (Beirut: Markaz Dirosat Al-Wahdat Al-'Arabiyat Cetakan Ketiga, 1990), hlm 251, 259.

²⁹ Amin Abdullah, dkk., *Paradigma ...*, hlm XVI.

³⁰ Hasan Langgulong, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995, hlm 32).

Hal ini terlihat dalam pengembangan MPI sebagai program studi atau jurusan. Karena itu praktik pendidikan Islam sering terlambat merespon berbagai persoalan pendidikan Islam. Ibarat lomba balap sepeda, pebalap yang disebut pendidikan Islam itu tidak memiliki sepeda sendiri.

Ketiga teori berbasis cara pandang sekuler penempatan wilayah ketuhanan bukan sebagai wilayah studi sains melainkan gereja atau agama. Sementara itu dengan mendasarkan diri pada gagasan non-sekuler yang tetap menempatkan agama termasuk Tuhan sebagai wilayah studi sains muncul ide kecerdasan makrifat atau makrifat quotients. Posisi kecerdasan makrifat dalam perkembangan teori kecerdasan dalam pemikiran Barat modern tergambarkan dalam hasil penelitian psikologi dalam beberapa dekade terakhir hingga awal abad ke-21.

Selanjutnya, dalam analisa Danah Zohar & Ian Marshal, “titik Tuhan” memang banyak dikaitkan dengan kegilaan (bisa berarti: daya kreatif yang tinggi), namun fenomena ini berkaitan dengan kerja otak yang dapat disebut tidak biasa atau tidak normal.³¹ “Gejala” titik Tuhan itu dalam kepercayaan Islam bisa dihubungkan dengan apa yang disebut kecerdasan makrifat, suatu kesadaran mistis yang muncul melalui proses pemikiran rasional.³²

Kata makrifat (kadang disebut irfan) mempunyai beberapa makna, selain searti dengan pengetahuan, juga sebagai salah satu maqam dalam tradisi sufi. Sebagai yang searti dengan pengetahuan, makrifat memiliki makna lebih dari sekedar pengetahuan rasional sebagaimana umumnya dipahami dalam kegiatan ilmiah. Berikut ini kutipan uraian tentang makna makrifat menurut Al-Jabiri.

Kata “Al-Irfan” (baca makrifat/ pen) pertama kali masyhur dikalangan Sufi, menunjuk mereka yang memiliki pengetahuan tertinggi, menempatkan fungsi hati untuk bisa menerima “bimbingan langsung dari Tuhan ilmu kasyf atau inspirasi dari Tuhan/ ilham”.³³

Al-Jabiri selanjutnya menjelaskan mengenai pengetahuan yang disebut makrifat dalam kaitannya dengan hasil kerja keseluruhan kemampuan manusia tidak terbatas kerja akal, melainkan juga melibatkan kerja hati atau batin. Paparan berikut akan bisa menjelaskan maksud Muhammad ‘Abid Al-Jabiri tersebut.

³¹ Danah Zohar dan Ian Marshall. *SQ: Memanfaatkan ...*, hlm 87-91.

³² Abdul Munir Mulkhan, *Kecerdasan*

³³ Muhammad ‘Abid al-Jabiri, *Bunyah Al-‘Aql Al-‘Arabi: Diraasah Tahliiyah Naqdiyyah linadhmi Al-Ma’rifati fi Al-Tsaqafah Al-‘Arabiyah*, (Beirut: Markaz Dirosat Al-Wahdat Al-‘Arabiyat Cetakan Ketiga, 1990), hlm 251.

Istilah ini, mulai menjadi kajian kembali dan masyhur digunakan dalam sastra sufi masa akhir. Meskipun, sejak awalnya para sufi telah membedakan antara pengertian “ma’rifat atau pengetahuan” yang dihasilkan dengan tenaga, atau dengan akal, atau dengan keduanya, dan pengetahuan yang dihasilkan dengan upaya “kasyf” atau “mata batin”.³⁴

Selanjutnya Al-Jabiri menulis:

Konsep al-irfani (baca: makrifat)/ pen) yang tadinya berkembang dalam masalah keduniawian pun menjadi berorientasi “pemikiran” yang secara intensif bertujuan bisa memecahkan realitas yang terjadi pada individu, tentang bagaimana mereka dapat melampaui tingkat individualitasnya, dan mengubah masalah yang pribadi menjadi kolektif dan kemanusiaan.³⁵

Bagaimana kaitan kecerdasan makrifat dan manajemen pendidikan Islam, bisa dilihat dari penjelasan maksud manajemen pendidikan Islam. Beberapa penulis buku merumuskan manajemen pendidikan Islam merujuk pengertian manajemen umumnya. Pengertian seperti demikian kemudian dipergunakan bagi praktik pendidikan Islam, sehingga secara definitif memerlukan penjelasan mengenai pengertian tersebut dalam kaitannya dengan pendidikan Islam. Berdasar kecenderungan demikian manajemen pendidikan Islam diartikan sebagai proses penggunaan berbagai sumber daya untuk melakukan bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.³⁶

Sebagai referensi, penjelasan ahli manajemen modern terkemuka, Peter F. Drucker ini penting. *“...manajemen adalah organ dinamis yang penuh daya dan menghidupkan organ dari lembaga yang dimanajemeni. ... manajemen adalah uraian tentang pekerjaan manajemen. ...menyorotinya sebagai tugas, memandang manajemen pertama-tama dari luar dan mempelajari dimensi tugasnya untuk tuntutan terhadap tiap-tiap tugas ...kemudian pandangannya diarahkan kepada pekerjaan organisasi dan ketrampilan manajemen ...tentang tugas, struktur dan strateginya. ...tidaklah pada bagaimana caranya berbuat, bahkan tidak pada cara bagaimana menjadikan alat itu dapat dipakai untuk mencapai sesuatu. Bahkan apabila sedang membahas soal ketrampilan dan tentang ilmu pengetahuan manajemen itu sendiri, tekanannya adalah pada keberhasilan dan tercapainya hasil.”³⁷*

³⁴ Ibid., hlm 251.

³⁵ Ibid., hlm 259.

³⁶ Saefullah, U., *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012, hlm 2).

³⁷ Peter F. Drucker. *Manajemen: Tugas, Tanggungjawab, Praktek*, (Jakarta: Gramedia, 1978), hlm x-xi.

Peter F. Drucker menjelaskan: “*Manajemen bukanlah sekedar urusan pikiran sehat, bukan sekedar pengalaman yang dibukukan, melainkan harus berupa suatu susunan pengetahuan yang teratur. ...Manajemen adalah tugas. Manajemen adalah disiplin. Tetapi manajemen adalah juga orang. ...Bukan “kekuatan” dan fakta, tetapi oranglah yang bertindak sebagai manajemen. Pandangan, dedikasi, integritas manajer menentukan apakah “manajemen” atau “salah manajemen” (“salah urus”) yang akan timbul.*”³⁸ Selanjutnya Drucker “*Setiap tugas sosial yang penting entah karya ekonomis atau pemeliharaan kesehatan, pendidikan atau perlindungan terhadap lingkungan, pencarian pengetahuan baru atau pemeliharannya, dewasa ini diserahkan kepada organisasi besar, direncanakan untuk kelestariannya dan dimanajementi oleh manajemen mereka sendiri.*”³⁹

Seorang manajer, sekurangnya harus memiliki apa yang disebut *selfleadership*, yaitu suatu proses yang fokus mempengaruhi diri sendiri guna membangun *self-direction* dan *self-motivation*. Hal itu diperlukan agar manajer atau pemimpin itu selalu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan. *Self-direction* dan *self-motivation* yang demikian itu penting saat seseorang dihadapkan pada tugas dan tanggungjawab yang spesifik, rumit serta membutuhkan kemampuan kreatif, prediktif dan analitis.⁴⁰

C.C. Manz & H.P. Sims dalam *Superleadership: Beyond The Myth of Heroic Leadership*, seperti dikutip Rahmawati, menjelaskan kekuatan manajer sebagai *super-leader*, bukan karena mampu menyelesaikan semua problem, tapi pada bawahannya. *Super-leader* mampu mengembangkan *self-leadership*; menularkan kepemimpinan pada pengikutnya.⁴¹ Erich Fromm menyebut sebagai manajer humanistik, saat bawahan tidak hanya menjadi partikel mati tanpa peran aktif dalam pengambilan keputusan organisasi. Melalui *ngewongke* bawahan, seorang manajer bisa membangkitkan energi bawahan atau lingkungannya bagi penumbuhan kekuatan organisasi atau lembaga.⁴²

Dalam bimbingan kecerdasan makrifat berbasis rasa menyatu dari kesadaran kehadiran Tuhan itulah *super-leader* seperti maksud Manz & Sims dan Fromm di atas menjadi lebih profetis dan humanis. Pada akhirnya manajemen terkait

³⁸ *Ibid.*, hlm xiv.

³⁹ Peter F. Drucker. *Manajemen: ...*, hlm 1).

⁴⁰ Fitri Maulidah Rahmawati, “Analisis Pengaruh Mediasi Self-Efficacy Terhadap Hubungan Antara Self-Leadership dan Kinerja”, *Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*, (Yogyakarta: Pasca Sarjana UGM, 2006), hlm 2-3.

⁴¹ *Ibid.*, hlm 15-16.

⁴² Erich Fromm, *Revolusi Harapan* (terjemahan *The Revolution of Hope*), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm 96-98.

kegiatan yang melibatkan manusia baik sebagai pribadi atau kelompok. Di sini, wacana manajemen diletakkan dalam perspektif lebih luas tentang kebudayaan yang meliputi kehidupan manusia itu sendiri. Jika manajemen pendidikan Islam sebagai pemanfaatan ilmu manajemen bagi pengelolaan kegiatan pendidikan Islam, sudah semestinya diletakkan dalam perspektif manusia yang terlibat dalam kegiatan pendidikan Islam.

Dalam hubungan itulah, perlunya dipertegas fungsi kecerdasan makrifat sebagai jangkar manajemen pendidikan Islam. Dari sini perlunya menyusun Filsafat MPI, puncak studi manajemen pendidikan Islam, berdasar struktur hierarkis dan dari sudut pandang ilmu pengetahuan. Selanjutnya bisa didusun Ilmu MPI, dan Teknologi MPI.

Ironinya, praktik pendidikan Islam bersumber teori dari ide pemikiran yang dicap sekuler oleh praktisi pendidikan Islam itu sendiri.⁴³ Seolah tanpa daya praktik pendidikan Islam, tanpa pilihan mengadopsi gagasan yang tidak bersumber ajaran Islam.⁴⁴ Kecenderungan demikian tidak berarti tidak islami atau menyimpang dari ajaran Islam. Namun perlu deklarasi bahwa teori-teori yang diadopsi tersebut sebagai teori yang islami sebagai hasil penelitian kritis dan diskusi yang serius.

Jika harus mengadopsi teori atau gagasan yang bersumber dari pemikiran di luar sejarah Islam, semestinya bisa diletakkan di dalam kerangka pemahaman ajaran Islam. Gagasan yang terakhir ini berkait dengan wacana yang populer sejak beberapa dekade lalu yang disebut dengan islamisasi pengetahuan. Karena itulah perubahan MPI sebagai jurusan, seharusnya dirujuk pada pemikiran Islam terutama tentang pendidikan Islam.

Pelaksanaan pembelajaran Jurusan MPI dilandasi ilmu dan teori pendidikan yang secara struktural hierarkis bersumber dari Filsafat Pendidikan Islam atau Filsafat Tarbiyah. Selanjutnya, Filsafat Tarbiyah disusun sebagai terjemahan atau tafsir dari gagasan dalam filsafat Islam tentang manusia, sejarah, ilmu pengetahuan. Adalah tugas sarjana Muslim yang menekuni pendidikan untuk menuntaskan susunan Filsafat Tarbiyah, sebagai tindak lanjut seminar nasional tentang ilmu

⁴³ Abdul Munir Mulkhan, *Rekonstruksi Filsafat Tarbiyah: Dasar Pengembangan Ilmu & Teknologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013. Lihat Juga Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, Bandung: Mizan, 2003.

⁴⁴ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, Bandung: Mizan, 2003. Lihat juga Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995), hlm 32

tarbiyah tahun 2014 yang diselenggarakan FITK UIN Sunan kalijaga Yogyakarta. Dari Filsafat Terbiyah bisa disusun ilmu lebih terapan seperti; Ilmu Tarbiyah dan Teknologi Tarbiyah.⁴⁵ Di dalam gugus Teknologi Tarbiyah itulah Manajemen Pendidikan Islam diletakkan.

Simpulan

Secara garis besar, kesadaran kehadiran Tuhan ialah orientasi utama pendidikan Islam. Dan dengannya peserta didik diarahkan bisa tumbuh dan berkembang searah kehendak Tuhan bagi kemanusiaan dan kebangsaan. Kecerdasan makrifat, sintesis tiga kecerdasan konvensional,⁴⁶ ialah jangkar gagasan dalam filsafat tarbiyah atau filsafat pendidikan Islam berbasis kesadaran kesatuan realitas setiap manusia yang terlibat dalam kegiatan pendidikan, khususnya pendidik dan peserta didik.⁴⁷

Mengingat salah satu fokus dari manajemen pendidikan, termasuk MPI terkait dengan persoalan sumber daya manusia, cukup alasan jika kecerdasan makrifat di atas dijadikan landasan pembelajaran dalam jurusan MPI. Di sinilah perlunya disusun Filsafat Tarbiyah yang intinya merupakan penjelasan filosofis kecerdasan makrifat,⁴⁸ dan fungsinya bagi pembelajaran. Selanjutnya, perlu disusun Filsafat Manajemen Pendidikan Islam, sebagai turunan Filsafat Tarbiyah, dan Ilmu (Teori) Manajemen Pendidikan Islam, sebagai turunan Filsafat Manajemen Pendidikan Islam, Teknologi Manajemen Pendidikan Islam, sebagai turunan Ilmu Manajemen Pendidikan Islam.⁴⁹

Dalam hubungan itu, dipandang perlu untuk mengembangkan gagasan MPI berbasis kecerdasan makrifat. Hal ini sekaligus sebagai implementasi dari gagasan tentang integrasi-interkoneksi yang ditempatkan sebagai salah satu

⁴⁵ Abdul Munir Mulkhan, *Membangun Ilmu Tarbiyah Berbasis Makrifat*, disusun dan disampaikan dalam acara Semiloka Nasional Pengembangan Keilmuan Pendidikan Agama Islam dengan tema “Genealogi Ilmu Tarbiyah Sebagai basis Pengembangan Keilmuan Pendidikan Agama Islam” diselenggarakan oleh Jurusan PAI FIITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tanggal 27-19 Nopember 2014, di Hotel Grand Tjoko Yogyakarta, untuk sub-tema “Genealogi Ilmu Tarbiyah: Melacak Akar Keilmuan Tarbiyah”.

⁴⁶ Lihat Danah Zohar dan Ian Marshall. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2003).

⁴⁷ Abdul Munir Mulkhan, *Kecerdasan Makrifat: Jalan Pembebasan Manusia dari Mekanisme Konflik*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim; Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Sipsess, 1993). Lihat juga Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan; Solusi Problem Filsafat Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002).

core volues atau nilai dasar dan sistem pengembangan UIN dengan seluruh bagiannya.⁵⁰

Perguruan tinggi Islam, swasta atau negeri seperti UIN Sunan Kalijaga adalah salah bentuk lembaga pendidikan Islam yang dikelola bersumber dari teori atau ilmu pendidikan Islam seperti tersebut di atas. FITK adalah merupakan salah satu fakultas dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, sehingga seluruh kegiatan yang ada di fakultas tersebut harus dilakukan bersumber dari ilmu atau teori pendidikan Islam khususnya pada ranah teknologi pendidikan Islam.

Tanpa memiliki ilmu atau teori sendiri yang dibangun berdasar kesadaran ketuhanan sebagaimana tersusun dalam Filsafat Islam atau tafsir-tafsir atas Al-Qur'an dan Sunnah (hadits), akan tetap menempatkan praktik pendidikan Islam sebagai pengikut, bukan sebagai *leader* atau *super-leader*. Jika hal itu belum bisa dilakukan, perlu deklarasi bahwa ilmu atau teori yang diadopsi itu merupakan ilmu atau teori yang tidak bertentangan dengan kesadaran ketuhanan dalam ajaran Islam, sebagai hasil penelitian dan studi kritis betagai ilmu dan teori yang diadopsi tersebut.

Dalam hubungan itulah, kita menawarkan gagasan tentang manajer pendidikan Islam profetis. Dari gagasan tersebut bisa dilibatkan apa yang saya sebut kecerdasan makrifat yang merupakan fungsi empiris dari kesadaran kehadiran Tuhan. Karena itu lulusan jurusan MPI haruslah seorang yang selain memiliki kualifikasi pendidik, juga kualifikasi *super-leader* yang menempatkan kesadaran ketuhanan (baca: kecerdasan makrifat) sebagai sumber energi dan inspirasi.

⁵⁰ Amin Abdullah, *Paradigma Integrasi-Interkoneksi Pada UIN Sunan Kalijaga Buku 1*. (Yogyakarta: Laporan Pertanggungjawaban Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Periode 2006-2010, 2010), hlm IX-XIX.

Daftar Referensi

- Abdullah, Amin, dkk., *Paradigma Integrasi-Interkoneksi Pada UIN Sunan Kalijaga* (Buku 1), Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Abdullah, Amin, dkk., *Paradigma Integrasi-Interkoneksi Pada UIN Sunan Kalijaga* (Buku 2), Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Al-Kurdiy, Raji Al-Hamid, *Nadlariyatul Makrifat baina Al-Qur'an wa al-Falsafah*, Riyad: Ma'had Ali Lilfikri Al-Islami wa Maktabah Al-Mu'ayyad, 1990.
- Al-Jaabiri, Muhammad 'Abid, *Bunyat Al-'Aql Al-'Arabi: Diraasat Tahliliyat Naqdiyat linadhmi Al-Ma'rifati fi Al-Tsaqafat Al-'Arabiyat*, Beirut: Markaz Dirosat Al-Wahdat Al-'Arabiyat, Cetakan Ketiga, 1990.
- Bahreisy, Salim, *Terjemah Hadits Shalihin* Jld 1, Bandung: Al-Ma'arif, 1976.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, Bandung: Mizan, 2003.
- Dasuki, Hafidz, (ed), *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Drucker, Peter F., *Manajemen: Tugas, Tanggungjawab, Praktek*, Jakarta: Gramedia, 1978.
- Friedrichs, Robert A. (W), *Sociology of Sociology*, New York: Free Press, 1970.
- Fromm, Erich *Revolusi Harapan* (terjemahan The Revolution of Hope), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Garder, Howard, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, New York: Basic Books Inc. Publishers, 1983.
- Johnson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* Jld I, Jakarta: Gramedia, 1988.
- Juwariyah, dkk., *Kecerdasan Makrifat: Basis Filsafat Manajemen Pendidikan Islam sebagai Puncak Studi Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LPPM-UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, Bandung: Mizan, 2001.
- Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Kementerian Agama R.I., 1984/ 1985.
- Langgung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Ritual Sosial & Ibadah Kurban; Jihad Kemanusiaan*, Jakarta: Muara, 2014.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Puasa: Jihad Melawan Kemiskinan dalam Fitrah dan Ibadah Kurban (Nabinya Mustdl'afn)*, Yogyakarta: Metro-Kotagede, 2012.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Rekonstruksi Filsafat Tarbiyah: Dasar Pengembangan Ilmu & Teknologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: FITK-UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Jejak Filsafat Islam dalam Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Struktural dan Fungsional Filsafat Islam dalam Buku Filsafat Pendidikan Islam Terbitan Dalam Negeri dan Terjemahan*, Yogyakarta: LPPM-UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Mulkhan, Abdul Munir, "Filsafat Tarbiyah Berbasis Kecerdasan Makrifat bagi Percepatan Pembeklajaran Melalui Boarding School" dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Yogyakarta: FITK-UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Kecerdasan Makrifat: Jalan Pembebasan Manusia dari Mekanisme Konflik*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Rekonstruksi Filsafat Tarbiyah: Dasar Pengembangan Ilmu & Teknologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Membangun Ilmu Tarbiyah Berbasis Makrifat*, Yogyakarta: Panitia Semiloka Nasional Pengembangan Keilmuan Pendidikan Agama Islam dengan tema "Genealogi Ilmu Tarbiyah Sebagai basis Pengembangan Keilmuan Pendidikan Agama Islam" Jurusan PAI FIITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 27-19 Nopember 2014.

- Mulkhan, Abdul Munir, *Kecerdasan Makrifat: Jalan Pembebasan Manusia dari Mekanisme Konflik*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim; Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sipress, 1993.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Nalar Spiritual Pendidikan; Solusi Problem Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Quthb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam* (terjemahan Salman Harun), Bandung: Alma'arif, 1993.
- Rahmat, Jalaluddin, "SQ: Psikologi Dan Agama" dalam Danah Zohar dan Ian Marshall. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* (Pengantar), Bandung: Mizan, 2003.
- Rahmawati, Fitri Maulidah, "Analisis Pengaruh Mediasi Self-Efficacy Terhadap Hubungan Antara Self-Leadership dan Kinerja", *Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*, Yogyakarta: Pasca Sarjana UGM, 2006.
- Saefullah, U., *Mnanajemen Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Yazdi, Mehdi Ha'iri, *Ilmu Khudhuri: Prinsip-prinsip Epistemologi dalam Filsafat Islam Dari Suhrawardi via Wittgenstein* (terjemah: The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy, Knowledge by Presence), Bandung: Mizan, 1994.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2003.